



## Persoalan Aksiologi dakwah dan penerapannya di bidang Keilmuan

Novri Hardian <sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Imam Bonjol Padang

Email : [novri.hardian@Yahoo.co.id](mailto:novri.hardian@Yahoo.co.id)

Neneng Nora Hastuti <sup>2</sup>

<sup>2</sup> UIN Imam Bonjol Padang

Email : [nenengnorahastuti@gmail.com](mailto:nenengnorahastuti@gmail.com)

### ABSTRACT

*Kelimuman dakwah semakin berkembang seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah. diperlukan strategi dan langkah agar selesai dalam menjelaskan kajian dakwah karena banyaknya penafsiran tentang keilmu dakwah. metodologi penelitian ini menggunakan random sampling sekaligus wawancara dengan dosen dan mahasiswa tentang keilmuan dakwah. maka dari tulisan ini diharapkan memberikan ulasan dan penjelasan tentang dari mana keilmuan dakwah dan penerapannya di tengah kampus Islam, seberapa penting aksiologi dalam kajian sehingga dapat memiliki estetika dan nilai dari setiap keilmuan yang bermutu*

Keyword : aksiologi, penerapan Ilmu dakwah

### ABSTRACT

*The wisdom of da'wah is increasingly developing along with the development of scientific studies of da'wah. strategies and steps are needed to finish explaining the da'wah study because of the many interpretations of da'wah knowledge. This research methodology uses random sampling as well as interviews with lecturers and students about the science of da'wah. hence from this article it is expected to provide a review and explanation of where the science of da'wah and its expectations are in the middle of the Islamic campus, how important is the axiology in the study so that it can have the aesthetics and values of each quality science*

Keyword: axiology, the application of propaganda science

### PENDAHULUAN

Aksiologi adalah asal kata yang bersumber dari bahasa Yunani yaitu axios yang memiliki makna patut atau wajar. Sedangkan logos yang berarti

ilmu. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Menurut John Sinclair, adalah berkaitan erat berbagai kajian yang ada didalam keilmuan sosial, politik, keagamaan berbagai bidang ilmu

lainnya yang ada di pelajari oleh para ilmuan

Menurut bahrum dalam bahwa aksilogi harus berkaitan erat dengan ilmu itu sendiri sebagai manfaat. Sedangkan pendapat lain ilmu itu bebas dari nilai, menurut penulis hal itu harus didasari pada azas manfaat, sehingga ilmu memiliki kedudukan penting dalam penambahan ilmu pengetahuan pada masa-masa selanjutnya. (Bahrum : 2013)

Menurut Richard Bender berdasarkan analisa penulis bahwa setiap penelitian bertalian dan juga ada nilai tambah dalam mengkaji suatu kelimuan.

Aksiologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan estetika, estetika adalah sesuatu yang bernilai keindahan. Dan seseorang bisa merasakan bahwa dia mendapatkan sesuatu dari ilmu tersebut. Bisa kita mengatakan dengan ilmu hidup lebih muda, dengan seni hidup lebih indah.

Dimas Widya Putra, menjelaskan bahwa perlu diakan kajian khusus dan aksiologi dan sebaiknya berkaitan dengan perkembangan masyarakat yang ada ilmu dan wilayah kota, mad'u di kota tentu berbeda dengan mad'u yang berada di luar kota maka ini perlu dikaji lebih dalam ( Dimas : 2017).

Secara etimologi, istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata "aksios" yang berarti nilai dan kata "logos" yang berarti teori. Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai.(Luis o

Kattsoff) Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari cara-cara yang berbeda dimana sesuatu hal dapat baik atau buruk dan hubungan nilai dengan menilai di satu pihak dan dengan fakta-fakta eksistensi obyektif dipihak lain. Aksiologi adalah teori tentang nilai dalam berbagai makna yang dikandungnya.

Totok abadi, menjekaskan bahwa ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu adalah kelumpuhan sehingga diperlukan suatau kajian tentang aksilogi harus berkaitan erat dengan nilai, moral dan estetika (totok Abadi : 2016)

Tujuan dasar ilmu menurut beberapa ahli tidak selalu sama. Seperti dikutip Muslim A Kadir, Fred Kerlinger berpendapat bahwa tujuan dasar ilmu hanyalah menjelaskan realitas (gejala yang ada), Bagin Bronowsky, tujuan ilmu lebih sari sekedar menemukan kebenaran. Tujuan dasar ilmu dakwah, dengan merujuk pada beberapa ayat Al-quran yang relevan adalah untuk :

1. Menjelaskan realitas dakwah sebagai suatu kebenaran. "kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-qura itu benar, dan apakah tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Q.S 41:53)
2. Mendekatkan diri kepada Allah sebagai kebenaran. " Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya

mereka menyembahKu” (Q.S 51:56)

3. Merealisasikan kesejahteraan untuk seluruh alam (rahmat li al-alam). “dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam” (Q.S 21:107)

## B. Memahami Kebenaran

Dalam al-quran kebenaran itu disebut sebagai al-haq. Dalam al-quran kebenaran berhubungan dengan keadilan dan persamaan. Berikut ini akan dikemukakan ayat al-quran yang diantara kandungan katanya adalah istilah al-haq:

1. Maka (dzat yang demikian) itulah Allah. Tuhan kamu yang al-haq. Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran). (Q.S 10:32)
2. Kuasa Allah yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah Dalah yang al-haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah adalah bathil. (Q.S 22:62)
3. Dihari itu Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya (al-haq) dan tahulah mereka bahwa Allahlah yang al-haq. (Q.S 24:25)

Beberapa ayat al-quran seperti dikutip diatas memberitahukan kebenaran itu milik Allah, bersifat abadi, sangat nyata dan tidak pernah membuat celaka bagi umat manusia khususnya. Dalam salah satu karyanya, Yusuf Qardhawi mengemukakan penggunaan kata al-haq oleh beberapa kalangandalam

pengertian masing-masing al-haq bagi filosof adalah perpaduan antara kebenaran, kebajikan dan keindahan. Mereka yang menekuni bidang etika mengartikan al-haq sebagai sisi lain dari kewajiban, seperti dapat dipahami dari ungkapan “setiap hak harus diimbangi dengan kewajiban”.

## C. Persoalan Rekayasa Masa Depan, Persoalan Nilai-Nilai Islam.

### 1. Persoalan Rekayasa Masa Depan

Perubahan sosial adalah perubahan dalam segi struktur dan hubungan sosial. Bisakah arah perubahan sosial diramalkan dan dikendalikan menjadi perdebatan terutama di kalangan ilmu sosial. Sebagian dari mereka menolak kemungkinan manusia memberi arah atau mengarahkan perubahan sosial. Namun demikian, ada juga yang berpendapat sebaliknya, bahwa manusia dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap arah perubahan sosial. Merujuk pendapat terakhir, perubahan sosial yang direncanakan disebut dengan beberapa istilah diantaranya rekayasa sosial, perencanaan sosial, dan manajemen perubahan. Ilmuwan dakwah sepakat bahwa arah perubahan sosial dapat diramalkan, diarahkan dan direncanakan. Perubahan sosial yang bergerak melalui rekayasa sosial terutama dapat dimulai dari perubahan individual, baik dalam cara berfikir maupun bersikap. Dalam konteks dakwah, arah perubahan yang dituju adalah pembentukan khairu ummah. Dalam al-quran khairu ummah disebut dengan ummah muslimah atau ummat wasat dalam

Q.S 2:128 dan 143 (Muhammad Sulthon, 2003).

“ Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau (umat muslimah) dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami. Sesungguhnya Engkaulah yang maha penerima taubat lagi maha penyayang” (Q.S 2:128)

“dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (umat wasath) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Q.S 2:143)

Dengan merujuk pada pendapat Jalaludin rakhmat, rekayasa sosial dapat dipahami sebagai pemasaran sosial. Dalam pengertian tersebut, dalam upaya merekayasa umat menuju kearah pembentukan khaira ummat, da'i dalam proses dakwahnya dapat dikatakan sebagai memasarkan rencana atau solusi atas problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks penegakan kebenaran dan keadilan. Dalam Q.S 57:25 terkandung antara lain tiga istilah yang dipahami oleh Jalaludin Rakhmat sebagai tiga macam cara bagaimana Rasulullah merekayasa umat:

a. Al-Kitab, yaitu mengembalikan umat manusia pada fitrah kemanusiaan dan nilai-nilai ilahiyah.

b. Al-Mizan, yaitu mengembangkan argumentasi rasional dan akal sehat agar tercipta kejernihan pola pikir.

c. Al-Hadid, yaitu berusaha memiliki kekuasaan yang sepenuhnya digunakan untuk menegakkan keadilan, seperti yang telah diberikan oleh Allah kepada Rasulullah.

Sebagai suatu sistem, rekayasa sosial mempunyai beberapa unsur yaitu:

- a. Strategi perubahan dapat berupa strategi pembangunan, strategi revolusi, strategi persuasi, strategi normatif re-eduktif.
- b. pelaku perubahan pada pokoknya terdiri dari dua kelompok yaitu leaders dan supporters.
- c. adapun unsur target perubahan, maka hal itu bersifat kondisional disesuaikan dengan rekomendasi hasil penelitian dan pertimbangan di lapangan tentang apa yang dirasa mendesak untuk diselesaikan.
- d. sedangkan unsur media secara garis besar dibedakan kedalam dua kelompok, yaitu media pengaruh dan media respon.
- e. Sedangkan aspek keilmuan dakwah meliputi berbagai hal yang melingkupinya secara lengkap

## 2. Persoalan Nilai-Nilai Islam

Nilai (value) merupakan suatu konsep yang bermakna ganda. Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Dalam ilmu

sosial persoalan nilai dapat dimaknai dalam pengertiannya yang terdiri dari dua subkelas: yaitu nilai sebagai obyek dari tujuan-tujuan yang di setujui secara sosial dan nilai sebagai sumbangan untuk mencapai kemakmuran masyarakat. (Mohammad Sulthon : 141) Istilah nilai terkadang dilawankan dengan “fakta” dan juga dianggap sebanding dengan kebaikan untuk dilawankan dengan ketetapan. Al-quran dipercaya memuat nilai-nilai tertinggi yang ditetapkan oleh Allah dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Nilai-nilai yang termuat dalam Al-quran selamanya “ada di langit” kecuali setelah melalui proses dakwah, apa yang paling dasar dan paling sentral dari nilai-nilai Islam adalah tauhid. Tauhid adalah suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Konsep tauhid itu ternyata mempunyai arus balik kepada manusia. Di dalam Al-quran banyak dijumpai seruan agar manusia beriman dan beramal. Sebagaimana ayat berikut ini:

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (Q.S 2:3).

Ayat diatas mengajarkan trilogi: iman-shalat-zakat. Sementara dalam formulasi lain, dapat ditemukan juga trilogi iman-ilmu-amal. Dengan memperhatikan hal itu, maka dapat dikemukakan bahwa iman berujung

pada amal. Artinya, iman yang berpangkal pada Tuhan harus diaktualisasikan dalam kehidupan nyata yang berujung aktualisasinya adalah manusia. Dengan demikian, Islam itu agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral. Penanaman nilai-nilai islami yang tidak disertai dengan proses dialog yang sungguh-sungguh dan tata nilai yang secara real telah berlaku di masyarakat, hanya akan menimbulkan kesenjangan yang semakin tajam antara nilai yang diidam-idamkan dan kenyataan yang ada. Cara itu akan menimbulkan pernyataan secara verbal.

Penanaman nilai-nilai islami kedalam realitas kehidupan manusia pada dasarnya adalah suatu rekayasa budaya dan strategi kebudayaan yang berlandaskan pada konsep-konsep yang matang sesuai dengan arus perubahan zaman yang tidak pernah berhenti. Itulah sebabnya tata nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat tidak bisa berdiri sendiri, terlepas dari kenyataan dan realitas sosial yang mengitarinya. Agar tata nilai islam dapat hidup dan berkembang di masyarakat, dengan demikian tidak cukup hanya disampaikan dengan menggunakan dakwah bi al-lisan semata. Lebih dari itu digunakan juga tahap-tahap lain secara berkesinambungan dalam wujud rekayasa sosial yang terpadu. Gagasan Fazlurrahman tentang pola penafsiran Al-quran terbagi kedalam dua gerakan:

- a. Langkah memahami arti atau makna dari suatu pernyataan

Al-quran dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-quran tersebut merupakan jawabannya.

- b. Langkah melakukan generalisasi jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio-historis dan rasiologis yang sering dinyatakan.

Maka dalam penerapan yang ada didalam pelaksanaan keilmuan dakwah diperlukan pemahaman yang sama tentang makna aksiologi.

Di fakultas dakwah uin imam bonjol padang berdasarkan hasil diskusi dengan dosen disimpulkan bahwa aksiologi tidak hanya para ranah teori saja tetapi harus berupa penerapan dalam kegiatan dakwah.

Hal ini disebabkan ilmu dakwah merupakan ilmu terapan yang harus terwujud dalam kenyataan dalam pelaksanaannya di tengah masyarakat.

## KESIMPULAN

Dakwah harus memiliki aspek kajian aksiologi karena memang memerlukan nilai yang baik dalam penerapannya, sehingga harus ada tindakan dan langkah penerapannya. Aksiologi berkaitan erat dengan nilai sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat dalam penerapan ilmu dakwah

Aksiologi harus menjawab tantangan zaman yang semakin berat terutama dalam penerapan yang ada di masyarakat, nilai bisa dirasakan melalui pendekatan da'i sebagai sumber dakwah, dan ma'du objek dakwah dalam memahami materi dakwah.

Aksiologi juga berkaitan dengan masa depan, rancangan tentang sesuatu yang akan dbuat dimasa yang akan datang perlu diakan penelitian dan perencanaan

Harapannya kedepannya kajian aksiologi dakwah harus dilakukan secara mendalama dan terperinci sehingga banyak poin dan pembahasan yang baik untuk bisa diterapkan dalam keilmuan pada masa selanjutnya.

Selain itu rekayasa masa depan Islam yang lebih baik dengan aktifitas dakwah dapat dilaksanakan oleh para peneliti dan pencinta Ilmu dakwah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bahrum, Ontologi, Epsitimologi dan aksiologi Jurnal UIN Alauddin, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2013.

Dimas Widya Putra, jurnal filsafat ilmu terkait dengan perencanaan wilayah dan kota, JPK Vol. 5 No. 2 2017.

Totok abadi, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 4 no. 2, Maret 2016

Sulton,Muhammad. *Desain ilmu dakwah*.2003. Semarang: pustaka pelajar

Abri,Ali. *Filsafat umum suatu pengantar*

Kattsof,Louis O. *Pengantar filsafat*.1996. Yogyakarta:tiara wacana

6Sulton,Muhammad. *desain ilmu dakwah*.2003 Semarang: pustaka pelajar